

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi yang efektif bisa terjadi apabila pesan dari komunikator ke komunikan dapat tersampaikan dengan baik. Menurut Rogers dan Lawrence (1981) komunikasi adalah sebuah proses antara dua orang atau lebih dengan cara menukarkan informasi antara satu sama lainnya (Hafied, 2016:22). Komunikasi tidak hanya dengan cara verbal saja tetapi juga bisa berupa non verbal. Manusia merupakan makhluk sosial yang berinteraksi dengan cara melakukan komunikasi. Dalam kehidupan sehari-hari komunikasi yang efektif juga diperlukan dalam keluarga. Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu dan anak.

Komunikasi sangatlah penting dalam sebuah keluarga, komunikasi harus dibina sehingga antar anggota keluarga mempunyai ikatan antara satu sama lain dan saling membutuhkan. Konsep keluarga terbentuk dari hubungan misalnya pernikahan, dengan adanya hubungan tersebut dapat memunculkan adanya proses komunikasi dalam suatu keluarga. Setiap keluarga pasti mempunyai keinginan agar keluarganya untuk hidup bahagia dan harmonis. Salah satu aspek untuk menjadi keluarga harmonis yaitu tercukupinya kebutuhan primer dan sekunder, salah satunya dengan bekerja. Dalam keluarga yang bertugas untuk mencari nafkah yaitu suami tetapi tidak menutup kemungkinan istri juga dapat bekerja. Menurut penelitian Othman (2015) selama beberapa dekade ini peran perempuan telah berubah, mereka selain membantu diri sendiri juga membantu orang yang dicintainya untuk mencapai kesejahteraan dan meningkatkan status sosial, status ekonomi dalam melarikan diri dari kemiskinan. Banyak jenis pekerjaan yang ada termasuk di Kota Padang, ada yang bekerja di instansi pemerintah dan ada juga menjadi karyawan swasta salah satunya seperti menjadi karyawan di Transmart Padang.

Transmart Padang merupakan cabang bisnis yang berada di bawah perusahaan bernama PT. Trans Retail Indonesia. Bisnis ini bergerak dibidang industri retail yang berbentuk Hypermarket dan merupakan hypermarket satu-satunya yang ada di Kota Padang. Transmart Padang terletak pusat kota yaitu di jalan Khatib Sulaiman. Berdasarkan hasil temuan penulis di lapangan, bahwa jumlah karyawan Transmart Padang sejumlah 70 orang. Pembagiannya itu terdiri 51 orang jumlah karyawan laki-laki dan 19 orang jumlah karyawan perempuan dan terbagi atas level General Manager, Divisi Manager, Sales Manager, Team Leader dan Staff biasa. Untuk jumlah karyawan yang mengisi posisi strategis atau disebut dengan team management yaitu Sales Manager dan Divisi Manager sebanyak 28 orang. Jumlah karyawan laki-laki 21 orang dan jumlah karyawan perempuan 7 orang. Dari jumlah karyawan dari team management tersebut terdapat sebanyak 24 karyawan sudah menikah.

Porsi pekerjaan dan jam kerja yang ada di Transmart Padang baik itu staff karyawan laki-laki maupun perempuan tidak terdapatnya perbedaan. Perbedaan yang terjadi hanya terletak antara karyawan biasa dengan team management, karyawan biasa bekerja sesuai jam kerja normal sedangkan untuk karyawan yang berada di team management dituntut untuk loyal terhadap perusahaan. Menurut UU No 1 tahun 1951 yang dikutip dari portal berita nasional.kompas.com pekerja tidak boleh menjalankan pekerjaan dalam satu hari lebih dari tujuh jam kerja dan dalam satu minggu tidak lebih dari empat puluh jam kerja. Berdasarkan hasil temuan penulis bahwa jam kerja di Transmart Padang ini ada dua shift, shift pertama jam 08.00-17.00 wib dan shift selanjutnya jam 12.00-22.00 wib. Tetapi team management dituntut untuk loyal terhadap perusahaan, ketika mendapatkan shift pagi seharusnya jam pulang kerja 17.00 wib realitanya pulang jam 18.00 wib bahkan bisa melebihi jam tersebut. Sedangkan ketika shift siang yang mana jam pulanginya itu setelah toko Transmart Padang tutup, karyawan yang mendapatkan shift siang harus membersihkan dan merapikan areanya dan membuat laporan harian terlebih dahulu, sehingga untuk bisa pulang kerumah sudah tengah malam.

Karyawan Transmart Padang saat penulis temui ada yang sudah menikah dan ada juga yang belum menikah. Jika dilihat dari hasil temuan di lapangan, karyawan yang sudah menikah sudah bekerja terlebih dahulu di Transmart Padang baru mereka memutuskan untuk menikah. Dilihat dari jam kerjanya yang menggunakan sistem shifting membuat waktu untuk berkumpul dengan keluarga sangatlah sedikit apalagi karyawan tersebut juga berperan sebagai seorang istri. Seorang istri yang bekerja di luar rumah sering disebut dengan perempuan yang berperan ganda. Dimana sebagai seorang istri dan ibu saat berada di rumah lalu menjadi seorang karyawan saat berada di tempat bekerja. Ketika perempuan sudah memiliki keluarga dan bekerja, adanya terdapat resiko yang harus dihadapi seperti berkurangnya waktu bersama keluarga. Tapi resiko ini bisa dicegah apabila dikomunikasikan terlebih dahulu.

Hal ini diungkapkan SA bahwa dirinya tidak pernah di larang suami untuk bekerja dengan sistem shifting seperti di Transmart Padang. Dapat dilihat bahwa seorang suami juga harus menghargai keputusan istri. Dari penjelasan ini diatas dapat disimpulkan bahwa pada hubungan pasangan suami istri ini terjadinya kesetaraan gender yangmana seorang istri juga bebas memberikan pendapat dan memberikan keputusan kepada suami sebagai kepala rumah tangga. Hal ini juga diperkuat ketika penulis menanyakan langsung ke DK suami dari SA bahwa dia tidak pernah melarang istrinya bekerja karena keinginan istrinya sendiri, selagi dia senang menjalaninya ya saya hanya bisa mendukung keputusan yang diambilnya.

Kesetaraan gender merupakan tidak adanya perbedaan perlakuan antara laki-laki dan perempuan tanpa adanya diskriminasi berdasarkan gender yang bersifat kodrati. Kesetaraan gender merujuk kepada suatu keadaan setara antara laki-laki dan perempuan dalam pemenuhan hak dan kewajiban. Pada salah satu artikel yang diterbitkan di kemenppa.go.id tanggal 09 Juni 2017 menjelaskan bahwa kesetaraan gender dapat memperkokoh agar Negara dapat berkembang, berkurangnya kemiskinan. Oleh karena itu dalam mempromosikan kesetaraan gender merupakan poin utama dari sebuah strategi pembangunan, ini bertujuan agar laki-laki dan perempuan membrantas diri dari kemiskinan, dan meningkatkan taraf hidup untuk

lebih tinggi lagi. Dalam kenyataannya, ketidakadilan gender masih banyak terjadi di lingkungan masyarakat termasuk dalam lingkungan budaya Minangkabau.

Budaya Minangkabau dalam lingkungan kehidupan praktik ketidakadilan gender ini masih terjadi. Hal ini dialami oleh perempuan yang terlahir dalam keturunan Minangkabau. Di Minangkabau perempuan mempunyai posisi yang tinggi atau kita kenal dengan istilah *Bundo Kanduang*. Walaupun perempuan mempunyai posisi yang tinggi di Minangkabau, perempuan tetap hidup di bawah bayangan laki-laki atau yang kita tahu perempuan di Minangkabau diatur oleh saudara laki-laki ibu atau dikenal dengan istilah *mamak*. Menurut Mosse dan Irohmi (Dalimonthe: 2021) mengatakan bahwa ketidakadilan gender ini sering dialami oleh perempuan, yangmana disini laki-laki dianggap lebih kuat dari perempuan. Di lingkungan masyarakat bisa dilihat bahwa perempuan harus berada di bawah kekuasaan, perlindungan dan kontrol laki-laki. Ketidakadilan gender yang terjadi inilah sering di alami oleh kaum perempuan di lingkungan masyarakat. Mereka tidak membedakan makna yang tepat sehingga struktur sosial yang beredar di masyarakat memposisikan perempuan secara tidak adil dari posisi laki-laki. Pemahaman gender yang salah ini membuat karakter perempuan dan laki-laki berbeda. Perempuan itu feminim sedangkan laki-laki itu maskulin seperti laki-laki itu gagah, berani, rasional, perkasa dan kuat sedangkan perempuan dianggap lemah lembut, cantik, emosional, dan keibuan. Dalam kepercayaan masyarakat yang memahami gender seperti itu, ada kemungkinannya terdapat kesalahan yang bias, ini dapat membuat lahirnya tidak adanya keadilan gender.

Ketidakadilan gender ini juga terjadi di dalam keluarga, seperti suami harus bekerja mencari nafkah sedangkan seorang istri harus mengurus rumah. Dengan berkembangnya perkembangan zaman, tetap masih ada ketidakadilan gender ini terjadi di pasangan-pasangan suami istri muda. Salah satu bentuk ketidakadilan gender seperti tidak adanya batasan dalam pekerjaan antara suami dan istri. Gender merupakan istilah pada pembagian peran sosial antara laki-laki dan perempuan yang melekat di masyarakat. Menurut Saparinah sardi (Nurhidaya, 2018) gender merupakan sejumlah karakter secara psikologis untuk perempuan dan laki-laki yang ditentukan

secara sosial. Sedangkan menurut Deux dan Kite (Ikhlasih, 2021) menyebutkan bahwa gender adalah lingkungan sosial dan budaya yang membuat perbedaan antara karakter feminis dan maskulin. Karakter tersebut bersifat relative dan juga tergantung dari lingkungan sosial budaya masyarakat bersangkutan. Selama ini di masyarakat tertanam pola pikir yang kurang tepat dalam pemahaman gender. Sehingga ketidaksetaraan gender muncul. Hal ini bisa menjadi salah satu faktor keluarga yang tidak harmonis.

Membangun keluarga yang harmonis, setiap anggota keluarga harus saling menghargai, membantu dan saling memahami satu sama lain. Hal ini juga seperti komitmen antara suami dan istri sehingga tidak terdapatnya permasalahan dikemudian hari. Selain itu lingkungan keluarga yang dibentuk secara baik akan berpengaruh terhadap keluarga yang harmonis, yaitu keluarga yang terdapatnya kerjasama dan keadilan. Bentuk keluarga harmonis misalnya seperti saat seorang suami memperlakukan istrinya dengan rasa cinta dan penuh kasih sayang dan begitupun sang istri akan memperlakukan suami dengan penuh cinta dan kasih sayang pula (Simanjuntak: 2013). Dalam penelitian Anita Rahmawati (2015) mengenai harmoni dalam keluarga perempuan karir (Upaya dalam mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender dalam keluarga) menjelaskan tentang relasi gender dalam keluarga karir dapat dibangun melalui kemitraan gender. Pada penelitian ini dapat dilihat bagaimana kerja sama antar anggota keluarga. Hal ini dimaksud di dalam sebuah keluarga tersebut adanya kesepakatan persepsi dari berbagai sudut pandang yang berbeda tetapi itu semua sudah dibicarakan sehingga tidak menjadi masalah dikemudian hari. Kesepakatan yang terjadi antara suami dan istri tanpa adanya salah satu yang keberatan seperti pembagian kerja dalam rumah tangga, ini membuat sudah terjadinya kesetaraan gender dalam keluarga tersebut.

Pada saat sekarang ini dalam kehidupan rumah tangga tidak hanya suami saja yang bekerja, istri juga bisa bekerja dengan begitu banyak peluang untuk berkarir. Bahkan banyak istri yang bekerja mempunyai karir yang bagus dan penghasilan yang tinggi. Dalam penelitian Utami (2016) menurut *survey world value* menjelaskan saat

istri mempunyai pendapatan hasil bekerjanya lebih besar dari suami nantinya akan menimbulkan perselisihan dalam hubungan tersebut. Pada saat penulis melakukan penelitian, penulis menemukan bahwa informan penelitian penulis mempunyai penghasilan istri lebih tinggi dari penghasilan suami. Posisi istri bekerja dalam hubungan rumah tangga yang tinggal dalam lingkungan budaya Minangkabau menjadi hal yang menarik. Untuk itu penulis akan meneliti dan menganalisis komunikasi gender pada komunikasi antar suami dan istri. Berdasarkan penjabaran permasalahan yang penulis tulis diatas, penulis tertarik melakukan penelitian dengan berjudul **“KOMUNIKASI GENDER DALAM KELUARGA (Studi Kasus Pada Tiga Keluarga yang Istri Bekerja di Transmart Padang)”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, permasalahan yang peneliti rumuskan dalam penelitian ini adalah Bagaimana Komunikasi Gender Dalam Keluarga (Studi Kasus Pada Tiga Keluarga yang Istri Bekerja di Transmart Kota Padang)?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka dapat diuraikan tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis komunikasi gender dalam keluarga yang istri bekerja di Transmart Padang
2. Untuk mengetahui pembagian kerja dalam rumah tangga.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat akademik yaitu dapat dijadikan sebagai bahan kajian dalam pengembangan ilmu, serta sebagai bahan masukan yang berguna untuk penelitian selanjutnya di bidang yang sama atau yang ada kaitannya dalam

kajian komunikasi keluarga terutama dalam komunikasi keluarga antar suami dan istri.

2. Manfaat praktis yaitu hasil diharapkan dapat memberikan manfaat melalui hasil temuan dan analisis yang peneliti berikan. Kemudian hasil penelitian ini bisa menjadi bacaan menambah wawasan tentang komunikasi gender dalam keluarga.



